

## CONTENDING IDENTITIES

Dr. Muqowim, M.Ag.

Amartya Sen, peraih hadiah Nobel bidang ekonomi tahun 1998, pernah menulis sebuah buku berjudul *Identity and Violence: The Illusion of Destiny* tahun 2007. Buku setebal 240 halaman yang diterbitkan oleh W.W. Norton & Company ini merupakan respon terhadap argumen tentang peradaban yang dikemukakan oleh Samuel P. Huntington. Karya ini dapat dikatakan juga sebagai semacam selebrasi tentang kompleksitas identitas yang dimiliki manusia. Bagi Sen, setiap orang pada dasarnya mempunyai banyak identitas, misalnya sebagai warga Indonesia, mempunyai nenek moyang orang Belanda, lahir di Madura, beragama Islam, berjenis kelamin laki-laki, penyuka makanan vegetarian, seorang atlet lari, menjadi dosen, penulis novel, aktivis lingkungan hidup, penggemar musik jazz, dan seorang *trainer*. Semua identitas tersebut ada dalam diri satu orang. Baginya identitas peradaban seseorang bukanlah penentu satu-satunya nasib sebab banyak identitas lain yang membentuk dan mempengaruhi masa depan seseorang. Karena itu, identitas seseorang tidak dapat dilihat dari satu aspek saja.

Dalam konteks membangun sebuah kelompok, identitas yang melekat pada tiap anggota mempunyai peran penting dalam membentuk pola relasi dan komunikasi antar mereka sebab di dalamnya berkumpul lebih dari satu orang dengan identitas berbeda-beda. Dalam pengertian sederhana identitas dapat kita pahami sebagai “a person's name and other facts about who they are”, yakni nama diri seseorang dan fakta-fakta lain yang dimilikinya. Identitas juga dapat dimaknai sebagai “a particular type of person, organization”, jenis tertentu yang dimiliki oleh seseorang ataupun organisasi. Selain itu, identitas juga diartikan sebagai “the qualities that make a person, organization, etc. different from others”, berbagai kualitas yang menjadikan seseorang atau organisasi berbeda dengan orang atau organisasi lainnya. Kualitas yang dimiliki seseorang atau organisasi tersebut dapat berupa kompetensi, reputasi, dan karakteristik yang menjadikan orang atau organisasi tersebut mempunyai distingsi, keunikan dan keistimewaan dibandingkan yang lain.

Jika kita mengacu pada pandangan Sen di atas, beragam identitas yang melekat pada diri seseorang pada dasarnya bersifat dinamis dan berubah. Di satu sisi hal ini seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang sejak masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua termasuk latar belakang pendidikan yang diterima. Di sisi lain, berkembangnya identitas ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti permasalahan dan tantangan yang selalu baru dan berubah. Terlebih di era digital saat ini identitas seseorang bisa berubah dengan cepat karena terhubung dengan identitas lain secara global sebagai sesama netizen. Karena itu, muncul istilah *hybrid identity* di mana cara pandang kita dalam memahami identitas juga harus berbeda sebab meskipun secara fisik mungkin saja mobilitas kita terbatas namun secara virtual kita dengan mudah terhubung dengan orang di seluruh dunia. Hal ini berdampak pada pergeseran arah dan orientasi hidup. Pada konteks inilah sering kali terjadi dialog dan, kadang, benturan antar identitas.

Dalam konteks kelompok keragaman identitas yang dimiliki tiap anggota di atas mempengaruhi relasi dan interaksi antar anggota. Idealnya setiap identitas yang dimiliki tiap anggota tersebut dijadikan sebagai potensi yang perlu dikelola sehingga menghasilkan soliditas dan kekompakan kelompok dengan menekankan nilai kerjasama, harmoni dan sinergi. Namun, sering kali kita juga temukan antar anggota kelompok saling berkompetisi untuk “memenangkan sesuatu”. Kadang kita menemukan anggota yang menyatakan pendapatnya paling benar, minta diakui keberadaannya, dan mempertahankan identitas yang dimiliki tanpa mau memahami, menerima dan bersinergi dengan anggota lain. Secara sekilas, gejala ini tampak normal atau biasa saja, sebab setiap anggota ingin menunjukkan jati dirinya, berharap diakui identitas dan eksistensinya. Namun, jika kita kaitkan dengan konteks kelompok sebenarnya hal ini kurang sehat, sebab keberadaan sebuah kelompok seharusnya dibentuk oleh adanya kesadaran tentang kesamaan dan perjumpaan visi dan tujuan antar anggota kelompok.

Munculnya ketegangan, perdebatan, perebutan, dan kontestasi ini jika munculnya di awal atau sebelum membentuk sebuah tim sangat bisa dipahami, bahkan justru diperlukan. Sebab, untuk membangun kebersamaan dalam kelompok yang anggotanya mempunyai perbedaan ego dan tradisi diperlukan banyak dialog dan diskusi agar terjadi titik temu. Semakin kita sering melakukan perjumpaan semakin baik sebab akan muncul banyak titik temu dan kohesifitas. Jika setelah berdialog dan usaha menyatukan persepsi tidak terjadi perjumpaan maka kecil kemungkinan akan terbentuk sebuah kelompok yang diinginkan bersama sebab jika hal ini dipaksakan akan mudah terjadi benturan, miskomunikasi, dan rapuh. Karena itu, proses pembentukan sebuah kelompok, yang mempunyai mimpi jangka panjang, seringkali memerlukan waktu yang tidak sebentar. Kesadaran tiap anggota untuk memahami dan menerima orang lain yang berbeda sangat ditekankan. Karena itu, diperlukan sikap rendah hati, menghargai, toleransi, dan berbagi antar anggota agar lebih banyak menekankan sisi kebersamaan.

Ketika sebuah kelompok terbentuk tidak berarti identitas unik yang dimiliki tiap anggota hilang dan diabaikan. Kehebatan sebuah kelompok justru tampak dari keragaman identitas yang dimiliki tiap anggota. Hanya saja, keragaman tersebut “diikat” oleh mimpi dan visi bersama. Karena itu, untuk membangun sebuah tim, yang perlu lebih ditekankan adalah *soul consciousness*, bukan *body consciousness*. Kesadaran yang pertama menjadikan setiap anggota saling terhubung satu sama lain dari aspek nilai, bukan lampiran atau topeng identitas secara fisik atau formal. Sementara itu, kesadaran kedua lebih menekankan pada identitas eksternal seperti status sosial, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, agama dan kepercayaan, dan afiliasi politik. Ikatan kelompok yang didasarkan pada nilai lebih kuat dan tahan lama meskipun dihadapkan pada berbagai permasalahan dan tantangan baru yang selalu berubah. Sebaliknya, ikatan kelompok yang didasarkan pada lampiran, terlebih kepentingan sesaat yang bersifat transaksional, mudah goyah dan rusak. Mungkin kita ingat ungkapan dalam dunia politik “tidak ada kawan atau lawan yang abadi, yang abadi adalah kepentingan”.

Dalam kelompok yang dibangun dengan kesadaran jiwa, setiap anggota lebih berorientasi untuk memberikan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kompetensinya. Kesadaran memberikan yang terbaik untuk kebaikan kelompok lebih dominan. Ungkapan “apa yang bisa saya berikan untuk kelompok” lebih tampak ketimbang “apa yang bisa saya peroleh”. Kesadaran ini menjadikan anggota kelompok untuk menerima keragaman identitas, mengelola dan merayakan secara positif untuk kebaikan kelompok. Ketika terjadi perbedaan sudut pandang, yang dilakukan adalah mau mendengar, menjadi pendengar aktif, dan mencari solusi bersama, bukan memaksakan pendapat, bersikap arogan, dan mau menangnya sendiri. Untuk mewujudkan kesadaran ini memang perlu proses sebab identitas yang dimiliki seseorang dibentuk dalam kurun waktu yang panjang sehingga sudah menjadi karakter. Ibaratnya, mengubah watak tidak secepat mengubah *watak*. Untuk mengubah karakter negatif seseorang kadang harus “dibenturkan” dengan identitas anggota lain. Jika kesadaran kolektif lebih dikedepankan daripada kesadaran ego sektoral, maka munculnya kontestasi identitas dalam kelompok akan segera diselesaikan bersama.

Rumah Kearifan, 22 Januari 2022